

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi di Sekolah Menengah Pertama**

##### **Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu materi ajar Bahasa Indonesia pada kelas VIII semester dua adalah materi puisi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa pembelajaran menciptakan atau menulis puisi. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi.

##### **a. Capaian Pembelajaran (CP)**

Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap proses pembelajaran. Mulyasa (2023: 29) menyatakan, “Capaian pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik”. Capaian pembelajaran dikelompokan ke dalam enam fase. Fase A sampai C merupakan jenjang tingkat SD, fase D merupakan jenjang Tingkat SMP, dan fase E sampai F merupakan jenjang Tingkat SMA. Oleh karena itu, pada kelas VIII yang akan dijadikan penelitian ini termasuk pada fase D. Capaian pembelajaran dalam fase D dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Fase Capaian Pembelajaran**

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi, nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.
--------	--

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari 4 elemen yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi puisi yaitu menulis.

Berikut ini merupakan uraian dari elemen menulis bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs.

**Tabel 2.2**  
**Elemen Capaian Pembelajaran**

Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.</p> <p>Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>
---------	--

**b. Tujuan Pembelajaran (TP)**

Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setiap proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran dapat berfungsi sebagai arah dalam proses pembelajaran. Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menjelaskan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Tujuan pembelajaran pada elemen menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* ini yaitu peserta didik diharapkan mampu

menulis gagasan, ide, kreatifitas, atau pesan secara tertulis untuk menyampaikan makna melalui puisi yang memuat unsur pembangun puisi yang tepat.

### **c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)**

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan beberapa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menulis puisi yang memuat 6 unsur fisik puisi
2. Peserta didik mampu menulis puisi yang memuat 4 unsur batin puisi

## **2. Hakikat Puisi**

### **a. Pengertian Puisi**

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media ekspresi. Secara umum, puisi dapat didefinisikan sebagai ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair yang dituangkan dengan penuh makna. Puisi memiliki ciri khas berupa penggunaan diksi yang indah, penggunaan simbol, dan mengandung makna yang menyentuh pembaca. Waluyo (1995, dalam Nadilah, 2024), menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan menyatukan semua kekuatan bahasa dengan menggabungkan struktur fisik dan struktur batinnya. Sementara itu, Pradopo (2007, dalam Nadilah, 2024) mendefinisikan bahwa puisi sebagai ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan memikat imajinasi pancha indera dalam susunan yang berirama. Pada umumnya, puisi lebih dikenal sebagai karya tulis untuk mengungkapkan sebuah perasaan.

Dapat disimpulkan puisi merupakan karya sastra tulis yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna melalui diksi indah. Puisi biasanya berisi pengalaman berharga seorang penyair yang dituangkan menjadi sebuah puisi. Perasaan antara tulisan dan penyair tersampaikan kepada pembaca atas kekuatan Bahasa. Hal tersebut yang menjadikan puisi sebagai karya sastra yang indah untuk dibaca dan dipersembahkan.

### **b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Puisi terdiri dari dua unsur pembangun yaitu unsur fisik dan unsur batin. Menurut Lestari (2016: 5) struktur fisik adalah kesatuan yang utuh dan merupakan kesatuan yang padu tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sejalan dengan Rahmawati (2022: 126) bahwa semua unsur merupakan satu kesatuan dengan unsur lainnya sehingga menunjukkan hubungan timbal balik antara satu sama lain untuk mengekspresikan secara fungsional.

#### **1) Struktur Fisik**

##### **a) Diksi**

Kata-kata yang ada di dalam puisi merupakan hasil dari proses pemilihan kata oleh pengarang. Proses pemilihan kata dilakukan bertujuan untuk membangun suasana yang membuat imajinasi pembaca masuk ke dalam puisi yang ditulis. Menurut Sayuti (2002: 143) diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri, sebagai berikut: (1) Secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan. (2) Secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan textual puisi. (3) Secara

imitatif/referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu mengimbau tanggapan pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan realitas. (4) Secara konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

Diksi mampu untuk mengurutkan kata dengan tepat untuk membentuk makna yang sesuai dengan keinginan pengarang. Menurut Lestari (2016: 6) bahwa pengarang harus cermat memilih kata-kata untuk mempertimbangkan makna, komposisi bunyi, dan irama. Hal tersebut sejalan menurut pendapat Hudhana dan Mulasih (2019: 36) bahwa diksi merupakan upaya dari seorang pengarang yang memberikan nuansa estetika yang ada di dalam puisi dan memadukan kata dalam bait sehingga tidak merusak makna yang akan disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang melahirkan puisi indah dan magis sehingga membuat imajiasi pembaca masuk ke dalam puisi tersebut. Selain itu, puisi merupakan salah satu media yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan perasaan melalui bahasa.

### **b) Imaji**

Imaji dalam sebuah puisi adalah hasil pemilihan kata oleh pengarang yang dapat menghasilkan bayangan dalam pikiran pembaca sehingga pembaca tersebut seolah-olah merasakan apa yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Sayuti (2002:174) menyebutkan macam-macam citraan (imaji) dalam puisi, sebagai berikut:

- 1) Citra visual, yang berhubungan dengan indra penglihatan
- 2) Citra auditif, yang berhubungan dengan indra pendengaran.
- 3) Citra kinestetik, yang membuat sesuatu yang ditampilkan tempat bergerak.
- 4) Citra termal atau rabaan, yang berhubungan dengan indra peraba.
- 5) Citra penciuman, yang berhubungan dengan indra penciuman.
- 6) Citra pencecapan, yang berhubungan dengan indra pencecapan.

Hudhana dan Mulasih (2019:36) mendefinisikan bahwa imaji merupakan susunan kalimat yang mampu menimbulkan perasaan yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Pendapat lain Lestari (2016; 6) yang menjelaskan bahwa imaji dapat mengungkapkan pengalaman sensoris terhadap penglihatan, pendengaran, dan perasaan yang dapat dirasakan oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa imaji merupakan penggambaran pengarang lewat rangkaian kata-kata yang mampu dirasakan pembaca melalui pancaindra. Selain itu, imaji dalam puisi tercipta karena adanya kaitan antara dixi, imaji, dan kata konkret yang saling melengkapi. Imaji dapat membantu pembaca dalam membayangkan dan menghayati kondisi dalam isi puisi tersebut.

### c) Kata Konkret

Kata konkret menunjukkan bahwa di dalam sebuah puisi merupakan kata yang mampu menggambarkan isi puisi lewat pancaindra pembaca. Menurut Hudhana dan Mulasih (2019: 37) kata konkret merupakan sebab terjadinya imaji, sehingga pembaca dapat dengan jelas membayangkan apa yang ditulis oleh pengarang. Pendapat tersebut sejalan dengan Siswanto (2008: 119) bahwa kata

konkret berhubungan erat dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat dirasakan oleh pancaindra yang akan memunculkan imaji. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara maksud pengarang dengan pembaca. Sebagian besar puisi masih memiliki makna yang sulit dipahami karena di dalamnya mengandung kata-kata yang ditulis sesuai dengan kondisi penyair itu sendiri, sehingga pembaca tidak merasa terhubung dengan puisi tersebut.

#### **d) Majas**

Majas dalam sebuah puisi digunakan oleh pengarang untuk menciptakan bahasa menjadi kata yang lebih indah. Sudarma (2020: 5-6) menjelaskan bahwa majas dalam sebuah puisi akan memperkaya sebuah karya karena akan menghasilkan susunan puisi yang indah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hudhana dan Mulasih (2019:38) bahwa pemakaian bahasa figuratif (majas) memiliki maksud untuk menyembunyikan makna.

Selanjutnya menurut Sayuti (2002: 161), “gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam puisi dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu kelompok pembanding (metafora dan simile), penggantian (metonimia dan sinekdoke), permanusiaan (personifikasi), dan hiperbola.”

Berdasarkan pendapat tersebut, majas menjadi sebuah unsur yang berperan untuk memberikan gambaran tentang rasa kepada pembaca melalui gaya bahasa.

Penulis menyimpulkan bahwa majas merupakan penggunaan bahasa oleh pengarang untuk mengungkapkan maksud dari peulisan tersebut. Majas memanfaatkan kekayaan bahasa untuk memperoleh ciri khas tertentu dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Majas juga termasuk dalam teknik pengungkapan bahasa dan penggunaan bahasa yang maknanya menunjuk pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Gaya bahasa tersebut dikelompokan menjadi tiga golongan sesuai dengan pendapat Sayuti, yang terdiri dari:

### **1. Kelompok Pembanding**

- a. Simile, merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dan menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *bak*, *semisal*, *seumpama*, *laksana* dan kata pembanding lainnya.
- b. Metafora, merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lainnya yang sesungguhnya tidak sama.

### **2. Penggantian**

- a. Metonimia, merupakan bahasa kiasan yang biasa disebut kiasan untuk pengganti nama, contohnya dalam penyebutan pasta gigi dengan merk tertentu
- b. Sinekdoke, merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke ada dua macam, yang pertama pars prototo, yaitu sebagian untuk keseluruhan. Contohnya

padahal yang memenangkan lomba tersebut adalah kelompok tertentu atau individu. Sedangkan yang kedua adalah totum pro parte, yaitu keseluruhan untuk Sebagian. Contohnya *saya membutuhkan orangnya* padahal yang dimaksud adalah membutuhkan jasanya, bukan hanya kehadiran orangnya.

### **3. Permanusiaan**

- a. Personifikasi, merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, contohnya *daun itu bergoyang menyambut angin*.
- b. Majas hiperbola, yaitu Bahasa kiasan yang melebih-lebihkan hal yang dibandingkan agar mendapat perhatian yang lebih.

#### **e) Rima**

Rima dalam puisi berfungsi untuk membuat puisi semakin bermakna dan estetika untuk menimbulkan makna yang lebih dalam. Menurut Sudarma (2020: 6) bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang berselang yang terletak pada larik puisi. Hudhana dan Mulasih (2019: 39) menjelaskan bahwa rima merupakan pengulangan suku kata dalam puisi yang menghasilkan harmoni. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari (2016: 6) yang mengatakan bahwa rima berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan rima merupakan proses pengulangan bunyi suku kata untuk menghasilkan irama yang menjadikan puisi lebih bermakna. Tujuan rima adalah untuk membantu penyair menyampaikan pesannya dengan bahasa menarik, juga menambah kesan rapi dalam segi penulisan. Rima sangat

berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, frasa, dan kalimat.

#### **f) Tipografi**

Tipografi merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan puisi. Tipografi diartikan sebagai tata huruf atau cara penulisan yang memiliki makna tersendiri. Menurut Sudarma (2020: 5) bahwa tipografi lebih menekankan pada bentuk dari sebuah puisi dan mempunyai aturan baris. Hal tersebut didukung oleh Lestari (2016: 6) bahwa tipografi ialah pembeda paling penting antara frosa dan drama. Tipografi menjadi cara penyair menulis puisi hingga puisi yang dihasilkan memiliki bentuk tertentu yang bisa diamati secara visual. Pada dasarnya, tipografi adalah teknik menata huruf untuk menciptakan kesan dalam penyampaian makna.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa tipografi merupakan peran estetika dalam sebuah puisi. Tipografi menjadi pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan bait. Tipografi juga dapat mendukung pembaca dalam menambah pengalaman dalam membaca sebuah puisi karena memiliki bentuk yang di dalamnya terdapat kata, frasa, baris, dan bait.

### **1) Struktur Batin**

#### **a) Tema**

Tema dalam puisi berarti gagasan pokok yang diperoleh pengarang dari pemikiran, baik itu yang dialami oleh pengarang itu sendiri atau berdasarkan pemikiran dan pengalaman orang lain. Sudarma (2020: 6-7) menyatakan bahwa

tema bersifat abstrak yang tersirat dan merupakan makna dari seluruh puisi yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswanto (2008: 124) bahwa tema merupakan unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh seorang penyair dengan media berupa bahasa. Tema menjadi unsur utama dalam puisi yang menjelaskan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair menggunakan bahasa sebagai perantara.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tema merupakan gagasan pokok seorang pengarang yang menjadi hal dasar dan tolok ukur isi dan makna sebuah puisi. Melalui sebuah tema, sang penyair dapat menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun keseluruhan.

### **b) Perasaan**

Perasaan bisa diartikan sebagai sebuah rasa yang dialami setiap manusia. Pada puisi, perasaan menjadi media untuk menyalurkan ekspresi dari penyair ke pembaca. Siswanto (2008: 124) menjelaskan bahwa perasaan adalah sikap sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan keadaan psikologis penyair. Sementara itu, Sudarma (2020: 7) menjelaskan bahwa rasa menjadi media untuk menyalurkan perasaan kepada para pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2016: 60) bahwa perasaan merupakan sikap pengarang terhadap persoalan yang terdapat dalam puisi dan memiliki pandangan hidup masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan sikap dan bentuk ekspresi pengarang terhadap gagasan pokok sebuah puisi. Rasa dalam sebuah puisi membantu penyair menggambarkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Rasa dan tema memiliki kaitan erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun psikologisnya.

**c) Nada**

Nada merupakan sikap penyair kepada pembaca. Nada juga biasa disebut sebagai perangkat sastra yang menyampaikan sikap pengarang terhadap subjek, pembicara, atau pembaca puisi. Menurut Siswanto (2008: 125) bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa nada bukan hanya sekedar elemen estetika, tetapi juga bagian dari komunikasi antara penyair atau pembaca. Selain itu, Lutfi (2022 :41) menjelaskan bahwa nada menjadi tempat untuk menyalurkan kepada pembaca untuk menasehati, menggurui, atau menyindir.. Pendapat tersebut didukung oleh Sudarma (2020: 7) bahwa nada menjadi alunan perasaan dari seorang penyair yang dituangkan dalam puisi. Nada juga bisa menyampaikan tema yang ingin diketahui oleh pembaca..

Hal tersebut menuju pada kesimpulan bahwa nada merupakan jembatan antara penyair dan audiens. Penyair bisa memengaruhi perasaan audiens melalui emosi nada yang ditentukan. Oleh karena itu, nada menjadi hal terpenting untuk dipelajari karena pembaca akan lebih memahami puisi dan maksud penyair. Cara

memahami nada dalam puisi adalah dengan membaca secara teliti dan memerhatikan berbagai elemen konotasi, imaji, dan majas.

#### **d) Amanat**

Amanat biasa juga disebut sebagai pesan moral. Amanat merupakan pesan kebaikan yang disampaikan pengarang melalui cerita. Amanat diambil sebagai suatu pembelajaran dalam menjalani kehidupan. Lestari (2016: 7) menjelaskan bahwa amanat dalam puisi merupakan pesan yang terkandung di dalam karya tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Amanat seringkali disampaikan melalui kata-kata yang disusun penyair dan dapat ditemukan di balik tema yang diungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswanto (2008: 125) bahwa amanat menjadi tujuan yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi.

Dengan demikian, amanat dalam puisi merupakan makna yang mendalam bagi karya sastra untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan pesan moral. Amanat dapat disampaikan secara tersirat dan tersurat. Saat membaca puisi, amanat sangat penting untuk dikaji bersama-sama sehingga para pembaca dapat mendapatkan pesan penting dari puisi tersebut.

### **3. Hakikat Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Menelaah merupakan kegiatan untuk mengetahui isi dari sesuatu yang ingin diketahui. Dalam konteks penelitian ini, menelaah adalah menyelidiki atau mengkaji unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur fisik (diksi, kata

denotasi dan konotasi, bahasa figuratif, citraan atau imaji, rima, dan tipografi) dan unsur batin (tema, nada, rasa, amanat) dan Berikut merupakan contoh hasil menelaah unsur-unsur pembangun puisi yang berjudul "Kenangan dan kesepian" karya W.S. Rendra.

### **Kenangan dan Kesepian**

#### **Karya: W.S. Rendra**

Rumah tua  
dan pagar batu.  
Langit di desa  
sawah dan bambu.

Berkenalan dengan sepi  
pada kejemuhan disandarkan dirinya.

Jalanan berdebu tak berhati  
lewat nasib menatapnya.

Cinta yang datang  
burung tak tergenggam.  
Batang baja waktu lengang  
dari belakang menikam.

Rumah tua  
dan pagar batu.  
Kenangan lama  
dan sepi yang syahdu

(*Redaksi PM, Pustaka Makmur; 2012*)

**Tabel 2.3**  
Menelaah Unsur Fisik Puisi "Kenangan dan Kesepian"

<b>No.</b>	<b>Unsur Pembangun Puisi</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Alasan</b>
1.	Diksi	Kejemuhan	Penyair menggunakan kata kejemuhan pada baris keenam untuk menyatakan rasa sepi yang dialami

			dirinya ketika sedang sendirian.
		Berhati	Penyair menggunakan kata <i>berhati</i> untuk menegaskan kalimat sebelumnya yaitu <i>jalan berdebu</i> , yang berarti tidak ada tanda semangat sampai sebuah perjalanan menjadi sunyi.
		Batang Baja	Kata <i>batang baja</i> menunjukkan kekuatan dan ketegasan dalam menghadapi waktu lengang sendirian.
		Syahdu	Kata <i>syahdu</i> digunakan untuk menggambarkan rasa cinta dan perasaan yang mendalam. Kata tersebut menegaskan kalimat sebelumnya yaitu <i>kenangan lama dan sepi</i> .
2.	Kata denotasi dan konotasi	<b>Kata denotasi:</b> 1. Cinta yang datang	Kalimat <i>cinta yang datang</i> termasuk ke dalam makna denotasi karena kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki makna sebenarnya, yaitu perasaan kasih saying yang menghinggapi seseorang.
		2. Langit di desa sawah dan bambu	Kalimat tersebut termasuk ke dalam makna denotasi karena memiliki makna sebenarnya, yaitu sebuah keadaan di desa yang memiliki sawah dan beberapa kebun bambu

		<p><b>Kata konotasi:</b></p> <p>1. Berkenalan dengan sepi</p>	Memuat kata konotasi karena dalam kata tersebut dikonotasikan sebagai seseorang yang sudah lama menjalani kehidupan dengan kesepian, sehingga seolah-olah sudah berkenalan dan akrab.
		<p>2. Jalanan berdebu tak berhati</p>	Frasa <i>Jalanan berdebu tak berhati</i> mengandung makna sebagai perasaan seseorang yang sudah lama tidak merasakan kasih saying, sehingga tidak merasa memiliki hati.
		<p>3. Burung tak bergenggam</p>	Kalimat <i>burung tak bergenggam</i> mengandung kata konotasi karena dalam kalimat tersebut mencerminkan <i>burung</i> sebagai kebebasan yang tidak bisa digenggam karena terjerat oleh bayang-bayang masa lalu.
3.	Majas	<p>Jalanan berdebu tak berhati</p>	Kalimat tersebut termasuk ke dalam majas metafora karena penyair mengkiaskan sebuah jalanan tersebut sebagai perasaan dan suasana yang memiliki keadaan emosional.
		<p>Lewat nasib menatapnya</p>	Kalimat tersebut ke dalam majas personifikasi karena <i>nasib</i> seolah-olah menjadi subjek yang dapat melihat objeknya.

		Dari belakang menikam	Kalimat tersebut termasuk ke dalam perbandingan atau kiasan, karena penyair merasa kesepian dating dari arah tak terduga.
4.	Imaji	<b>Imaji Pendengaran</b> Berkennenan dengan sepi	Kalimat tersebut memberikan pengimajian kepada pembaca bahwa penyair merasakan sunyi serta hampa pada kehidupannya.
		<b>Imaji Penglihatan</b> Rumah tua dan pagar batu Langit di desa Sawah dan bambu	Kalimat tersebut menunjukkan imaji penglihatan karena penyair memberikan gambaran visual dengan menyatakan situasi di desa.
		<b>Imaji Perasaan</b> dan sepi yang syahdu	Kalimat tersebut memberikan pengimajian perasaan karena pembaca seolah-olah membayangkan merenung suatu kenangan yang indah.
5.	Rima	Rumah tua dan pagar batu Langit di desa sawah dan bambu	Dalam larik-larik tersebut terdapat rima atau pengulangan bunyi a-u-a-u
		Berkennenan dengan sepi pada kejemuhan disandarkan dirinya Jalanan berdebu tak berhati lewat nasib menatapnya.	Dalam larik-larik tersebut terdapat rima atau pengulangan bunyi i-a-i-a

		Cinta yang datang, burung tak tergenggam, Batang baja waktu lengang, dari belakang menikam.	Dalam larik-larik tersebut terdapat rima atau pengulangan bunyi a-a-a-a
6.	Tipografi	Rumah tua...dan sepi yang syahdu	Puisi "Kenangan dan Kesepian" Karya W.S. Rendra terdiri atas 4 bait yang berisi 16 larik.

**Tabel 2.4**  
Menelaah Unsur Batin Puisi "Kenangan dan Kesepian"

<b>No.</b>	<b>Unsur Pembangun Puisi</b>	<b>Penjelasan</b>
1.	Tema	Puisi tersebut bertema kesedihan karena menceritakan tentang seseorang yang ditinggalkan oleh orang tercinta.
2.	Rasa	Menggambarkan rasa kesepian dengan cara mengingat kembali masa lalu untuk mengenang orang tercinta
3.	Nada	Nada yang disampaikan berupa melankolis, yaitu penyair selalu merenungi setiap kisah yang dilalui oleh orang tercinta
4.	Amanat	Penyair ingin menyampaikan pesan bahwa kita harus menghargai setiap momen dan merenung dalam kesepian untuk menghargai keadaan

#### 4. Hakikat Menulis Puisi

Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif karena menghasilkan suatu produk yaitu sebuah tulisan. Menulis merupakan simbol yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Dalam menulis puisi, pada dasarnya

merupakan sebuah kegiatan untuk mengekspresikan diri secara mendalam. Kemampuan menulis puisi termasuk kemampuan memproses emosi dan pengalaman yang disajikan dalam bentuk tulisan dengan kata-kata yang indah dan imajinatif.

Para penyair selalu melihat keadaan lingkungan terlebih dahulu sebelum menciptakan puisi. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan keindahan yang bisa dirasakan oleh para pembaca. Itulah mengapa puisi merupakan karya sastra yang bernilai tinggi karena melibatkan perasaan dan kenyataan. Kusmana (2024: 99) menyebutkan bahwa menulis puisi merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya.. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wicaksono ( :30) bahwa menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Menulis puisi termasuk kegiatan intelektual karena menuntut seseorang untuk cerdas dalam berwawasan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan proses pembuatan karya sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan. Puisi disajikan oleh penyair dengan melibatkan perasaan pada kenyataan di lingkungan sekitar sehingga pembaca bisa merasakan emosi serta makna yang terkandung di dalam tulisan. Sebuah puisi harus mengandung unsur-unsur puisi yang terdiri dari unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) dan unsur fisik (diksi, kata denotasi dan konotasi, bahasa figuratif, imaji, rima dan tipografi). Setiap orang memiliki kenyamanan sendiri dalam melakukan proses menulis puisi, tetapi yang

terpenting adalah melibatkan tahap penginderaan, perenungan, dan memainkan kata.

## **5. Hakikat Model Pembelajaran *Concept Sentence***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Concept Sentence***

*Concept Sentence* merupakan sebuah perkembangan dari *Concept Attainment* yang dikembangkan oleh pakar psikolog kognitif, yaitu Jerome Bruner. Model pembelajaran *Concept Sentence* berupaya mengajarkan peserta didik untuk membuat sebuah kalimat dari beberapa kata kunci yang telah disediakan supaya bisa menangkap konsep dalam setiap kalimat. Transliova, dkk (2025: 116) menyatakan bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* adalah pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran yang memberikan struktur yang jelas dalam merumuskan ide-ide secara sistematis. Proses pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok dengan beranggotakan 4-6 orang heterogen.

Peserta didik cenderung lebih aktif ketika mengikuti model pembelajaran ini karena diajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan kelasnya. Kompetisi sehat turut tumbuh saat proses pengajaran berlangsung karena dihadapkan oleh beberapa kelompok lain yang sudah mengerjakan lebih jauh. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rahmawati (2018, dalam Rahmaniati 2024: 140) bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* menjadi model yang unik dan mempunyai ciri khas yaitu kata kunci atau kartu kata kunci. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif adalah model yang memiliki acuan teoretik yang humanis, adaptif, memiliki sintak pembelajaran, dan tujuan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama kelompok dengan menyatukan ide dan gagasan dalam sebuah pengerjaan. Model pembelajaran ini menekankan keaktifan dalam berpikir. Kelompok heterogen membuat semua peserta didik turut membantu dalam menyatukan pendapat sehingga bisa memperoleh keberhasilan yang baik.

### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Concept Sentence***

Model pembelajaran *Concept Sentence* memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Suprijono (2009: 132) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Concept Sentence* sebagai berikut:

Tahap Persiapan

- a) Melakukan apersepsi
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c) Guru menyajikan materi sebelum pengerjaan

Tahap Pelaksanaan

- a) Guru membentuk kelompok dengan beranggotakan 4-6 orang secara heterogen
- b) Guru menyajikan beberapa kata kunci
- c) Setiap kelompok mengembangkan kalimat dari kata kunci yang diberikan

- d) Hasil pengerjaan dipresentasikan oleh perwakilan kelompok

#### Tahap Penutupan

- a) Guru dan peserta didik menanggapi setiap presentasi
- b) Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi

Sejalan dengan pendapat tersebut, Huda (2013, dalam Amin, 2022: 112) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Concept Sentence* sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai
- b. Guru menjelaskan materi terkait dengan pembelajaran secara secukupnya
- c. Guru membentuk kelompok sejumlah 4-6 orang secara heterogen
- d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan
- e. Setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci yang diberikan
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru
- g. Siswa dibantu oleh guru untuk membuat kesimpulan

Langkah-langkah model pembelajaran *Concept Sentence* di atas dilakukan secara sistematis, terstruktur dan dengan konsep yang tepat agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran *Concept Sentence* juga menekankan peserta didik untuk membentuk kelompok secara heterogen dan setiap kelompok yang sudah dibentuk akan membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai tema yang disajikan. Berdasarkan hal tersebut, penulis menerapkan model pembelajaran *Concept Sentence* dalam 1 pertemuan yaitu

pembelajaran menulis puisi. Berikut pembelajaran Concept Sentence pada materi menulis puisi.

**Tabel 2.5**  
Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi

Kegiatan	Deskripsi Langkah Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<b>Pendahuluan</b>	<p>1. Peserta didik menjawab salam dari pendidik</p> <p>2. Peserta didik memulai pembelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu.</p> <p>3. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik.</p> <p>4. Pendidik dan peserta didik melakukan apersepsi untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>5. Peserta didik memerhatikan pendidik saat menjelaskan motivasi dan manfaat pada materi yang akan disampaikan.</p> <p>6. Peserta didik memahami elemen capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan karakter profil pengajar Pancasila.</p>	<b>15 menit</b>

	7. Peserta didik mengerjakan soal <i>pretest</i> dengan waktu yang telah ditentukan.	
<b>Inti</b>	<p>8. Pendidik menyajikan teks puisi untuk membangkitkan rasa penasaran peserta didik.</p> <p>9. Pendidik menjelaskan mengenai materi puisi, termasuk unsur-unsur puisi yang meliputi struktur batin dan struktur fisik.</p> <p>10. Setelah memahami materi, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang secara heterogen</p> <p>11. Setiap kelompok diberikan LKPD serta beberapa kertas yang berisi kata kunci. Pendidik menjelaskan mengenai cara penggeraan untuk mengembangkan setiap kata kunci menjadi sebuah puisi dan dituliskan pada LKPD yang tersedia.</p> <p>12. Peserta didik mengerjakan tugas tersebut dengan waktu yang telah ditentukan.</p>	<b>60 menit</b>

	<p>13. Setelah selesai, setiap perwakilan kelompok membacakan hasil penggerjaan puisinya.</p> <p>14. Peserta didik pada kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengkritisi penulisan dan gaya pembawaan puisi.</p>	
<b>Penutup</b>	<p>15. Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan pada pertemuan kali ini.</p> <p>16. Peserta didik mengerjakan <i>posttest</i> yang telah dibagikan.</p> <p>17. Peserta didik melaksanakan refleksi terhadap proses pembelajaran.</p> <p>18. Pendidik memberikan apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik</p> <p>19. Peserta didik memerhatikan penjelasan pendidik pada pertemuan berikutnya.</p> <p>20. Perwakilan peserta didik memimpin do'a setelah proses pembelajaran.</p>	<b>15 menit</b>

### c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, demikian pula dengan model pembelajaran *Concept Sentence*. Menurut

Huda (2013, dalam Amin, 2022:112-113), beberapa kelebihan model ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan semangat belajar siswa.
- 2) Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- 3) Menumbuhkan kegembiraan dalam belajar.
- 4) Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif.
- 5) Mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda.
- 6) Memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik
- 7) Memperkuat kesadaran diri.
- 8) Lebih memahami kata kunci dari materi pokok pembelajaran.
- 9) Siswa yang lebih pandai akan memandu siswa yang kurang pandai

Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena metode ini menjadi hal baru bagi mereka. Penggunaan model pembelajaran tipe seperti ini akan membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, yaitu kelas menjadi lebih teratur dan terkendali sehingga penyampaian materi menjadi lebih baik. *Concept Sentence* dikemas menjadi sebuah permainan yang melibatkan pemikiran dan menumbuhkan jiwa kompetitif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Patimah (2016: 28) pembelajaran dengan model ini dapat memunculkan kegembiraan dalam belajar karena pembelajaran dikemas seperti sebuah permainan kuis sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat.

Model pembelajaran *Concept Sentence* tidak hanya memiliki kelebihan saja, melainkan terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan *Concept Sentence* adalah tidak bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan kecenderungan siswa pasif untuk mengandalkan jawaban temannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal tersebut disebabkan karena model ini fokus pada pembelajaran menulis teks. Sehingga, *Concept Sentence* cenderung lebih mendukung pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan elemen menulis daripada mata pelajaran lain yang melibatkan angka-angka atau penelitian alam. Kekurangan lainnya yaitu peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Mengingat model pembelajaran *Concept Sentence* merupakan strategi berkelompok secara heterogen, besar kemungkinan peserta didik akan mengandalkan teman yang lebih unggul dalam berpikir dan merasa tidak percaya diri atas kemampuannya.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Triana Ayuningsih Ujung (2023), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Sentence* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Pinem Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki kesamaan dengan yang dilaksanakan oleh Triana Ayuningsih Ujung dalam menggunakan variabel bebas, yaitu sama dalam menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence*. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan penelitian Triana Ayuningsih Ujung terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat

yang penulis lakukan adalah kemampuan menciptakan puisi sedangkan variabel terikat Triana Ayuningsih Ujung berfokus pada kemampuan menulis teks berita.

Kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Triana Ayuningsih Ujung adalah terdapat nilai rata-rata keterampilan menulis teks fabel siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 62,25 tergolong ke dalam kategori cukup Sedangkan nilai rata-rata keterampilan menulis teks fabel siswa menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* adalah 83,96 tergolong ke dalam kategori baik. Berdasarkan uji t diperoleh nilai taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n=27$ , diperoleh  $t_{tabel} = 2,056$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu,  $8,68 > 2,056$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Concept Sentence* terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Pinem tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Athiyyatun Ni'mah (2018). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, yang berjudul. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Melalui Model *Concept Sentence* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Malang.” Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Athiyyatun Ni'mah dalam variabel bebas, yaitu penggunaan model pembelajaran *Concept Sentence*. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel terikat dan metode yang digunakan. Athiyyatun Ni'mah menggunakan variabel terikat kemampuan

menulis teks cerita pendek dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan variabel terikat kemampuan menciptakan puisi dengan metode penelitian eksperimen.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Athiyyatun Ni'mah menunjukkan bahwa pada siklus pertama nilai rata-rata menjadi 74,21 dari 22 siswa tuntas KKM dan 10 siswa belum tuntas KKM dengan persentase ketuntasan 69%. Pada siklus kedua rata-rata nilai siswa menjadi 89,21 dari 32 siswa tuntas KKM dengan persentase kelulusan 100%. Peningkatan skor penulisan teks cerita pendek melalui model pembelajaran *Concept Sentence* merupakan hasil dari perbaikan yang dilakukan oleh Athiyyatun Ni'mah yang bekerjasama dengan guru mitra.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Ambaryani (2019), Mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang, yang berjudul, “Keefektifan Model Pembelajaran *Concept Sentence* Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang.” Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Sri Ambaryani dalam menggunakan variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence*. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan Sri Ambaryani terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu kemampuan menulis puisi, sedangkan variabel terikat Sri Ambaryani yaitu kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 35 Palembang.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ambaryani adalah model pembelajaran *Concept Sentence* efektif terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 35 Palembang dan signifikan karena terbukti dari t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikan 5% dengan dk 48, yaitu terdapat perbedaan nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 69 sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 72. Oleh karena itu, hipotesis yang dikemukakan yaitu model pembelajaran *Concept Sentence* terbukti efektif dalam memengaruhi kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 35 Palembang.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menciptakan puisi merupakan capaian pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model *Concept Sentence* merupakan model yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengembangkan sebuah kalimat yang disajikan pada bentuk puisi.

## **D. Hipotesis**

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019) bahwa hipotesis menjadi kesimpulan sementara yang belum selesai; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis perlu mengadakan uji coba terlebih dahulu untuk membuktikan kebenaran suatu jawaban. Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah “Model pembelajaran *Concept Sentence* berpengaruh terhadap kemampuan menciptakan puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025”.